

EFEKTIVITAS FESTIVAL SEPAK BOLA HERA HELUT CUP U-12 SEBAGAI WADAH IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT ATLETIK USIA DINI DI DAERAH PINGGIRAN

Yeremias Mamu Sare¹, Kristoforus Ado Aran², Antonius Harun Ruron³

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Institut Keguruan dan
Teknologi Larantuka, Flores Timur, Indonesia

Email: yeremiasmamusare30@gmail.com¹,
kristoaran86@gmail.com², harundadhenorn@gmail.com³

ABSTRAK

Daerah pinggiran di Indonesia sering kali memiliki potensi bakat sepak bola usia dini yang melimpah, namun menghadapi kendala sistemik berupa fragmentasi ekosistem pembinaan dan minimnya kompetisi berjenjang yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas festival sepak bola lokal sebagai solusi kontekstual bagi masalah tersebut, dengan mengambil studi kasus pada Festival Sepak Bola Hera Helut Cup U-12 di Desa Sinar Hading, Kabupaten Flores Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 21 informan kunci (penyelenggara, pelatih, pemain, pencari bakat, dan perwakilan pemerintah), serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival berhasil berperan ganda. Pertama, sebagai wahana identifikasi bakat yang efektif melalui mekanisme observasi multi-aktor selama kompetisi, yang berhasil memetakan puluhan pemain potensial dan menyoroti bakat unggul. Kedua, sebagai wahana pengembangan bakat yang holistik, dimana festival menciptakan lingkungan belajar kontekstual untuk mengasah aspek taktis, mental, dan motivasi intrinsik peserta, sekaligus membangun jejaring kolaboratif antar pelatih. Ketiga, festival berfungsi sebagai katalisator kelembagaan yang mempersatukan ekosistem sepak bola yang terfragmentasi dan menarik keterlibatan multi-pihak. Namun, temuan juga mengungkap tantangan keberlanjutan, terutama terkait kerentanan model pendanaan yang bergantung pada sponsor dan belum adanya instrumen asesmen bakat yang terstandar. Disimpulkan bahwa festival sepak bola lokal merupakan strategi *grassroots* yang efektif dan dapat direplikasi sebagai titik awal (starting point) pembinaan terpadu di daerah pinggiran. Implikasi praktisnya, diperlukan langkah institusionalisasi, diversifikasi sumber pendanaan, dan pengembangan alat asesmen sederhana untuk mentransformasi festival dari event insidental menjadi bagian dari sistem pembinaan berkelanjutan.

Keywords: *Festival Sepak Bola Hera Helut Cup U-12; Identifikasi Bakat; Pengembangan Atletik; Usia Dini; Daerah Pinggiran; Pembinaan Grassroots.*

PENDAHULUAN

Sepak bola telah lama diakui sebagai salah satu instrument penting dalam pembangunan karakter dan fisik generasi muda. Di Indonesia, minat terhadap sepak bola tidak hanya tumbuh di perkotaan, tetapi juga menjamur hingga ke daerah-daerah pinggiran yang seringkali memiliki potensi atletik yang belum tergalai secara optimal. Daerah pinggiran, dengan karakteristik keterbatasan infrastruktur, anggaran, dan akses terhadap kompetisi yang terstruktur, justru sering menjadi kantong-kantong bakat alamiah (Mills et al., 2021). Namun, potensi ini kerap tidak tersalurkan dengan baik akibat kurangnya wadah yang sistematis untuk identifikasi dan pengembangan bakat.

Kesenjangan antara potensi bakat alamiah di daerah pinggiran dan kurangnya wadah sistematis ini bukan hanya isu teoretis belaka, melainkan sebuah realitas yang dapat diamati secara nyata di lapangan. Gambaran konkret dari masalah sistemik ini dapat dijumpai pada kondisi pembinaan sepak bola usia dini di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Di sana, meskipun minat dan bakat melimpah yang tercermin dari banyaknya Sekolah Sepak Bola (SSB) dan program pembinaan di sekolah dasar, ekosistem sepak bola tersebut tumbuh secara terfragmentasi. Fenomena serupa juga dilaporkan dalam studi yang dilakukan oleh *Kementerian Pemuda dan Olahraga* (2022), yang menyoroti bahwa sekitar 65% daerah di Indonesia mengalami kendala dalam menyelenggarakan kompetisi berjenjang untuk tingkat usia dini, terutama disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan koordinasi antarpemangku kepentingan di tingkat lokal. Akar masalahnya terletak pada tidak adanya kompetisi berjenjang yang dapat mempersatukan dan mengarahkan semua potensi yang tersebar tersebut, sehingga menghambat proses identifikasi dan pengembangan bakat yang efektif.

Fenomena kurang terorganisirnya pembinaan sepak bola usia dini ini merupakan manifestasi nyata dari kesenjangan sistemik yang lebih luas, sebagaimana terlihat dalam kondisi di Kabupaten Flores Timur. Meskipun antusiasme sepak bola sangat tinggi yang tercermin dari banyaknya Sekolah Sepak Bola (SSB) dan program pembinaan di sekolah dasar, ekosistem tersebut tumbuh secara terfragmentasi tanpa koordinasi yang optimal. Yang paling krusial adalah kurangnya kompetisi berjenjang dan berkelanjutan untuk usia dini, yang justru menjadi elemen penting dalam proses identifikasi dan pengembangan bakat. Kondisi ini menciptakan sebuah paradoks: di satu sisi terdapat bakat-bakat muda yang antusias, tetapi di sisi lain tidak ada ajang yang mampu menguji, menyeleksi, dan mendorong perkembangan bakat tersebut lebih lanjut. Akibatnya, seperti yang digambarkan dalam studi *Saryanto & Pratama* (2023) mengenai pembinaan olahraga di daerah, tanpa kompetisi yang terstruktur, proses identifikasi bakat unggul menjadi bersifat insidental dan pengembangan bakat pun berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga berpotensi menyalakan potensi generasi muda daerah.

Sebagai respons terhadap masalah sistemik inilah, Festival Sepak Bola Hera Helut Cup untuk anak U-12 dihadirkan. Event ini merupakan wujud nyata dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dikemas dalam bentuk festival, yang diduga kuat menjadi solusi kontekstual dan efektif bagi daerah. Menurut penelitian *Saryanto & Pratama* (2023), festival olahraga berbasis komunitas seperti ini terbukti efektif menjangkau daerah-daerah yang kurang tersentuh program pembinaan formal. Festival ini berfungsi ganda: tidak hanya sebagai ajang hiburan, tetapi lebih penting, sebagai sebuah mekanisme *grassroots* untuk identifikasi dan pengembangan bakat.

Sejalan dengan temuan *Smith & Brown* (2022) yang menyatakan bahwa kompetisi lokal dapat meningkatkan minat berolahraga hingga 45% pada anak usia dini di daerah pedesaan. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menghimpun banyak calon atlet dari berbagai lokasi dalam satu tempat dan waktu yang terpusat, sehingga memudahkan para pencari bakat (*scout*), pelatih, dan pemangku kepentingan untuk mengamati potensi mereka. Menurut laporan UNICEF (2020), pendekatan semacam ini terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan atlet muda, sekaligus mempromosikan nilai-nilai sportivitas dan inklusi sosial. Selanjutnya, penelitian *Garcia et al.* (2021) mengungkapkan bahwa 78% atlet profesional di kawasan Asia Tenggara pertama kali teridentifikasi melalui kompetisi lokal semacam ini. Dengan demikian, festival ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan bakat muda yang tersebar dengan sistem pembinaan olahraga yang lebih terstruktur.

Meskipun memiliki banyak potensi, keefektifan festival sepak bola lokal sebagai sarana hiburan sekaligus wadah pencarian bakat masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana turnamen singkat dapat mengidentifikasi bakat pemain dengan tepat, serta aspek keterampilan apa saja - seperti teknik, fisik, strategi, dan mental - yang dapat

diamati dan dikembangkan melalui ajang semacam ini. Berdasarkan kebutuhan inilah, penelitian berjudul "Efektivitas Festival Sepak Bola Lokal sebagai Wadah Identifikasi dan Pengembangan Bakat Atletik Usia Dini di Daerah Pinggiran" ini dilakukan. Penelitian mengkaji pelaksanaan Festival Sepak Bola Hera Helut Cup di Desa Sinar Hading, Kabupaten Flores Timur, dengan tujuan untuk memahami efektivitas festival sebagai wadah terpadu dalam pembinaan sepak bola usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis untuk pengembangan sistem pembinaan sepak bola grassroots yang berkelanjutan di daerah pinggiran Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental tunggal untuk mengungkap makna mendalam dan kontekstual tentang efektivitas festival sepak bola lokal sebagai sebuah fenomena sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang eksploratif dan ingin memahami kompleksitas peran festival dalam ekosistem pembinaan sepak bola usia dini di daerah pinggiran. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Sinar Hading, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, selama penyelenggaraan Festival Sepak Bola Hera Helut Cup U-12. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini secara gamblang merepresentasikan karakteristik daerah pinggiran dengan potensi bakat tinggi namun menghadapi masalah fragmentasi dan minimnya wadah kompetisi terstruktur, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang. Subjek penelitian terdiri dari 21 informan kunci yang mewakili seluruh pemangku kepentingan festival, termasuk panitia penyelenggara dari karang taruna, pelatih dari 10 SSB peserta, pencari bakat lokal, pemain, orang tua, serta perwakilan pemerintah desa dan kecamatan. Informan dipilih dengan teknik purposive dan snowball sampling untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk mencapai triangulasi. Pertama, observasi partisipatif intensif selama seluruh rangkaian festival—dari persiapan, pelaksanaan pertandingan (28 Juli hingga 12 Agustus), hingga acara penutupan—untuk menangkap dinamika interaksi, proses kompetisi, dan mekanisme pengamatan bakat secara langsung. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan semua kategori informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terhadap berbagai aspek festival. Ketiga, studi dokumentasi terhadap proposal, anggaran, jadwal, dan hasil pertandingan sebagai data pendukung dan penguji keabsahan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data melalui kodifikasi tematik, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang. Keabsahan data (trustworthiness) dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, pengecekan ulang temuan kepada informan (member check), dan penyediaan audit trail yang jelas. Metodologi ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipercaya mengenai cara kerja dan dampak festival sebagai sebuah intervensi komunitas dalam menjawab kesenjangan sistemik pembinaan bakat usia dini.

HASIL PENELITIAN

Profil dan Konteks Lokasi Penelitian.

Penelitian ini berfokus pada wilayah Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Flores Timur secara geografis merupakan daerah kepulauan dengan topografi berbukit, yang kerap menciptakan tantangan dalam pemerataan pembangunan infrastruktur, termasuk sarana olahraga. Secara sosial, masyarakatnya memiliki semangat

kebersamaan dan kegotongroyongan yang tinggi, dengan sepak bola menjadi salah satu hiburan dan pemersatu utama. Namun, infrastruktur olahraga, khususnya lapangan sepak bola yang memadai untuk kompetisi resmi, masih terbatas dan terkonsentrasi di pusat-pusat kecamatan. Lapangan-lapangan yang ada umumnya berupa lapangan rumput alam dengan fasilitas pendukung (seperti lampu penerangan, tribun, ruang ganti) yang minimalis. Kondisi ini mencerminkan karakteristik daerah pinggiran yang memiliki keterbatasan sumber daya tetapi menyimpan potensi partisipasi masyarakat yang besar.

Berdasarkan data dokumen proposal dan hasil wawancara dengan para pelatih, sebelum diselenggarakannya Festival Hera Helut Cup, ekosistem sepak bola usia dini di Kecamatan Lewolema dan sekitarnya digambarkan dengan dua ciri utama: fragmentasi dan kurangnya wadah kompetitif yang terorganisir.

- **Fragmentasi Sekolah Sepak Bola (SSB):** Terdapat setidaknya 12 klub/Sekolah Sepak Bola yang aktif membina anak-anak usia dini, seperti Siola Junior, Bantala Jr., SSB Riangkotek Muda, dan lainnya. SSB-SSB ini umumnya tumbuh secara organik dan mandiri di masing-masing desa atau lingkungan, yang dibina oleh para pemerhati dan mantan pemain sepak bola lokal. Seperti yang diungkapkan Adri Da Gomez Pelatih SSB Riangkotek Muda dalam wawancara, "*Kami latihan rutin di desa masing-masing, tapi jarang ada ajang untuk mengukur kemampuan anak-anak kami melawan SSB dari desa lain. Kami seperti berjalan sendiri-sendiri.*" Hal ini menunjukkan bahwa meski jumlah SSB banyak dan minat tinggi, tidak ada koordinasi atau platform bersama yang mempersatukan mereka.
- **Kurangnya Kompetisi Berjenjang:** Dokumen Proposal pada Poin "Dasar Pemikiran" festival secara eksplisit menyatakan bahwa "kurangnya Kompetisi Usia dini" menyebabkan hubungan antar SSB "kurang terorganisir". Temuan di lapangan mengkonfirmasi bahwa tidak ada turnamen berkelanjutan dan terjadwal khusus untuk kategori U-12 yang melibatkan seluruh SSB di wilayah tersebut. Kompetisi yang ada bersifat insidental, temporer, atau hanya di tingkat sekolah. Akibatnya, tidak ada jalur yang jelas bagi pemain berbakat untuk naik tingkat dan terpantau secara sistematis.
- **Potensi Bakat yang Tersebar:** Banyaknya SSB (12 tim peserta festival) menjadi indikasi kuat bahwa **potensi bakat atletik usia dini tersebar luas** di berbagai desa. Setiap SSB memiliki pemain-pemain andalan yang hanya dikenal di komunitasnya sendiri. Tanpa adanya festival atau kompetisi terpusat, bakat-bakat ini tidak memiliki panggung untuk menunjukkan kemampuan di hadapan khalayak yang lebih luas, termasuk di depan para pencari bakat dan pembina olahraga dari tingkat kabupaten. Seorang pencari bakat local Kristo Aran menyatakan, "*Selama ini kita hanya dengar cerita dari mulut ke mulut soal pemain jago di desa anu. Tapi untuk benar-benar melihat dan menilainya langsung, kesempatannya sangat jarang.*"

Dengan demikian, situasi sebelum festival menggambarkan sebuah paradoks: terdapat supply bakat yang melimpah dari bawah (*grassroots*), tetapi tidak ada demand atau mekanisme yang efektif untuk mengumpulkan, mengobservasi, dan menyeleksi bakat-bakat tersebut. Festival Hera Helut Cup hadir untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menciptakan sebuah "pasar" atau ajang temu yang mempertemukan seluruh potensi yang tersebar tersebut dalam satu waktu dan tempat.

Peran Festival sebagai Wadah Identifikasi Bakat

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, Festival Hera Helut Cup terbukti berperan sebagai wadah identifikasi bakat yang efektif bagi daerah pinggiran. Mekanisme identifikasi berlangsung secara organik namun terstruktur melalui pengamatan langsung selama pertandingan kompetitif. Proses ini melibatkan multi-aktor, termasuk para pelatih tim lawan yang secara aktif menilai pemain untuk keperluan taktis sekaligus menandai bakat potensial, wasit dan pengawas pertandingan yang memiliki pengetahuan teknis, serta panitia penyelenggara dan pemerhati lokal seperti Kristo Aran dan anggota karang taruna yang bertindak sebagai *de facto* pencari bakat. Kehadiran perwakilan pemerintah dan sponsor juga memperluas jaringan pengamatan. Parameter identifikasi diterapkan secara praktis, mencakup aspek teknik (seperti kontrol bola dan akurasi umpan yang ditunjukkan pemain), fisik (kecepatan dan daya tahan), taktik (kecerdasan membaca permainan), dan mental (sportivitas dan kepemimpinan), yang secara nyata terefleksi dalam pemberian penghargaan individu seperti Pemain Terbaik dan Top Scorer.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa festival berhasil memetakan dan menyoroti bakat-bakat yang sebelumnya tersembunyi. Secara kuantitatif, setidaknya 3 hingga 5 pemain dari setiap tim (total sekitar 36-60 pemain) menunjukkan keahlian khusus yang menarik perhatian. Namun, yang paling menonjol dan terdokumentasi secara resmi adalah Aimar Muhamad dari Sigo Lewolale FC yang dinobatkan sebagai Pemain Terbaik, dan Babbo Hurit dari Bantala Jr. yang meraih gelar Top Scorer. Karakteristik penting yang terungkap adalah sebaran bakat yang merata dan tidak terpusat, di mana pemain andalan berasal dari berbagai SSB dan desa yang berbeda, seperti Sigo Lewolale, Bantala Jr., dan Siola Junior. Hal ini membuktikan bahwa potensi atletik usia dini di Kecamatan Lewolema memang tersebar luas dan festival berhasil menjadi platform untuk mengonsolidasikan dan menampilkannya.

Persepsi dan pengalaman seluruh pemangku kepentingan sangat positif mengenai efektivitas festival ini. Para pelatih, seperti yang diungkapkan pelatih SSB Riangkotek Muda, menyatakan bahwa festival memberikan "referensi" atau *benchmark* langsung untuk mengukur kualitas pemain mereka terhadap bakat terbaik dari daerah lain. Bagi penyelenggara, yang diwakili oleh Ketua Panitia Kristo Aran, kesuksesan terlihat dari terpenuhinya tujuan untuk membuat bakat lokal seperti Aimar dan Babbo menjadi dikenal secara publik, sehingga mereka telah memiliki 'portofolio' nyata berupa prestasi di turnamen multi-tim. Sementara itu, pemerhati dan pencari bakat lokal menekankan keunggulan festival dibanding seleksi tertutup, karena ajang ini menguji pemain dalam kondisi tekanan kompetisi sesungguhnya, sehingga karakter dan mental mereka dapat dinilai secara lebih akurat. Secara keseluruhan, festival dinilai telah menciptakan kesadaran kolektif dan pemetaan awal yang krusial sebagai landasan untuk proses pembinaan yang lebih sistematis di masa depan.

Peran Festival sebagai Wadah Pengembangan Bakat

Melampaui fungsi identifikasi, Festival Hera Helut Cup memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pengembangan bakat itu sendiri. Pengalaman langsung yang diperoleh peserta selama kompetisi menjadi media pembelajaran yang tak ternilai. Anak-anak tidak hanya bermain di lingkungan yang dikenal, tetapi diuji dalam atmosfer turnamen sebenarnya yang melibatkan tekanan untuk menang, dukungan penonton, dan sistem penghargaan. Seorang pemain atas nama Ronal dari SDK Wolo FC mengungkapkan dalam wawancara, "*Pertandingan melawan tim kuat seperti Sigo Lewolale itu berbeda dari latihan. Seru dan tegang. Saya belajar untuk tetap fokus meskipun tertinggal skor.*" Pernyataan ini menggambarkan bagaimana festival menjadi ruang untuk mengasah ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi dengan situasi kompetitif yang dinamis. Selain itu, mereka juga terpapar dengan berbagai strategi dan pola permainan baru dari tim-tim lain, yang memperkaya wawasan taktis mereka di usia dini.

Festival ini juga berhasil menciptakan ruang interaksi yang produktif bagi pertukaran pengetahuan di tingkat pelatih maupun pemain. Observasi menunjukkan bahwa di sela-sela pertandingan, terjadi dialog intensif antar pelatih dari berbagai SSB. Mereka berdiskusi tentang metode latihan, kendala yang dihadapi, dan bahkan saling memberikan masukan. Diki Hokor Pelatih Bantala Jr. menuturkan, *"Dari obrolan dengan pelatih Sinar Hading, saya jadi tahu cara mereka melatih finishing. Itu bisa saya coba terapkan nanti."* Sementara itu, bagi pemain, berkumpul dengan sebaya dari desa lain menciptakan pertemanan baru dan persaingan sehat. Mereka saling mengamati dan belajar teknik satu sama lain secara langsung di lapangan, sebuah bentuk pembelajaran teman sebaya (*peer learning*) yang alami dan efektif.

Dampak yang paling menonjol dari festival ini adalah pada peningkatan motivasi intrinsik dan aspirasi peserta. Perayaan pada acara penutupan, dimana hadiah dan pengakuan seperti "Pemain Terbaik" dan "Top Scorer" diserahkan secara formal di depan masyarakat dan pejabat, memberikan pengakuan sosial yang sangat berarti. Yan Ritan Orang tua peserta menceritakan, *"Sejak pulang dari turnamen, anak saya makin semangat latihan. Katanya mau jadi seperti Aimar yang dapat trophy pemain terbaik."* Prestasi yang diraih, seperti gelar juara yang dibawa pulang oleh Sinar Hading A, tidak hanya menjadi kebanggaan desa tetapi juga menanamkan kepercayaan diri dan bukti nyata bahwa kerja keras berlatih membuahkan hasil. Festival dengan demikian berhasil menyalakan api ambisi, mengubah sepak bola dari sekadar permainan menjadi sebuah cita-cita yang konkret untuk dikejar, sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk terus berkembang dalam olahraga ini.

Dampak Sosial dan Kelembagaan Festival.

Pelaksanaan Festival Hera Helut Cup memberikan dampak yang signifikan melampaui aspek teknis kepelatihan, yakni dalam membangun kohesi sosial dan menguatkan kelembagaan pembinaan olahraga di tingkat akar rumput. Festival ini berhasil menjadi katalisator yang mempersatukan ekosistem sepak bola usia dini yang sebelumnya terfragmentasi. Keikutsertaan 12 SSB dari berbagai desa dalam satu ajang menciptakan sebuah jaringan kolaboratif baru di antara mereka. Andri da Gomez pelatih dari SSB Riangkotek Muda mengamati, *"Dulu kami hanya kenal nama, sekarang setelah satu bulan bertanding, kami sudah seperti satu keluarga besar. Ada grup WhatsApp khusus pelatih untuk sharing jadwal latihan tanding atau masalah pemain."* Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga ruang pertemuan yang memfasilitasi komunikasi rutin dan rasa kebersamaan (*sense of community*) di antara para pelatih dan penggiat sepak bola se-Kecamatan Lewolema.

Lebih lanjut, festival ini berhasil menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan aktor kelembagaan, baik dari pemerintah maupun komunitas bisnis lokal. Kehadiran dan peran aktif Camat Lewolema sebagai penutup acara, serta Kapospol Lewolema yang menyerahkan doorprize, menunjukkan dukungan simbolis dan struktural dari aparat pemerintahan kecamatan. Sementara itu, keterlibatan Pemerintah Desa Sinar Hading sebagai sponsor utama dan penyedia lokasi, serta dukungan dari sponsor usaha seperti Raja Jaya Motor dan pengusaha Kanser Liwun, mencerminkan terbangunnya kemitraan antara komunitas sepak bola, pemerintah desa, dan sektor swasta lokal. Keterlibatan multi-pihak ini tidak hanya menyelesaikan masalah pendanaan (seperti menutup defisit anggaran) tetapi juga menanamkan rasa kepemilikan bersama (*shared ownership*) terhadap pembinaan bakat muda.

Akhirnya, seluruh proses penyelenggaraan festival telah mengkristalisasi sebuah kesadaran kolektif di antara semua pemangku kepentingan akan pentingnya kompetisi berjenjang yang berkelanjutan. Pengalaman langsung mengelola dan merasakan manfaat festival mendorong munculnya wacana tentang masa depan. Dalam diskusi informal antar pelatih dan dengan panitia, mulai mengemuka usulan untuk membuat format liga kecil atau turnamen rutin semesteran. Seperti disimpulkan oleh Ketua Panitia, Kristo Aran, *"Festival ini baru pembuka. Kami semua sekarang sepakat bahwa anak-anak butuh ajang seperti ini terus, bukan hanya sekali. Ke depan, kami ingin ada kalender tetap agar pembinaan lebih*

terarah." Dengan demikian, festival telah menjadi titik awal (*starting point*) yang memicu kesadaran sistemik tentang kebutuhan akan struktur kompetisi yang teratur, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan sepak bola usia dini yang berkelanjutan di daerah pinggiran.

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan.

Meskipun memberikan dampak positif, pelaksanaan Festival Hera Helut Cup juga menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang mengindikasikan titik-titik kritis dalam penyelenggaraan festival serupa di daerah pinggiran. Kendala teknis yang paling mencolok adalah masalah pendanaan. Data anggaran menunjukkan adanya defisit sebesar Rp 5.160.000 (pengeluaran Rp 14.160.000 dikurangi pemasukan Rp 9.000.000), di mana ketergantungan pada sponsor (Rp 7.000.000) jauh lebih besar daripada iuran tim (Rp 2.000.000). Hal ini menciptakan kerentanan finansial dan ketidakpastian untuk penyelenggaraan berkelanjutan. Selain itu, fasilitas di Lapangan Goal Sinar Hading yang merupakan lapangan rumput alam dengan fasilitas minimal, membatasi kenyamanan pertandingan dan penonton, terutama terkait drainase jika hujan dan penerangan untuk pertandingan sore.

Pada aspek non-teknis, tantangan utama terletak pada koordinasi dan kapasitas kelembagaan panitia yang relatif baru. Sebagai inisiatif dari karang taruna dan pemerhati, panitia menghadapi kesulitan dalam mengatur harmonisasi jadwal 12 tim yang padat (setiap hari dari 28 Juli hingga 12 Agustus) dengan ketersediaan wasit dan pengawas pertandingan yang terbatas. Kesiapan peserta juga bervariasi; beberapa tim dari desa yang lebih jauh mengalami kendala transportasi dan akomodasi yang memengaruhi performa. Lebih jauh, keterbatasan waktu festival untuk observasi mendalam menjadi catatan kritis. Meski berlangsung hampir dua minggu, fokus utama panitia tersita pada administrasi dan operasional harian, sehingga observasi bakat berlangsung secara insidental dan tidak terdokumentasi secara sistematis selain untuk pemenang penghargaan utama.

Selain itu, muncul kekurangan yang dirasakan oleh para pelatih dan pemerhati terkait efektivitas festival sebagai alat identifikasi dan pengembangan yang presisi. Beberapa pelatih menyatakan bahwa durasi turnamen yang singkat untuk setiap tim (hanya beberapa pertandingan) belum cukup untuk menilai konsistensi dan perkembangan pemain. Yang lebih penting, festival ini tidak dilengkapi dengan instrumen *assessment* yang terstandar. Proses penilaian untuk penghargaan individu seperti "Pemain Terbaik" sangat bergantung pada kesan subjektif wasit dan panitia, tanpa menggunakan alat ukur objektif seperti tes keterampilan teknis, kondisi fisik, atau psikologis. Dengan demikian, festival berhasil sebagai *screening* awal dan pemberi motivasi, namun belum dapat berfungsi sebagai alat *assessment* bakat yang komprehensif dan berorientasi jangka panjang tanpa adanya pengembangan metodologi yang lebih matang.

PEMBAHASAN

Efektivitas Festival dalam Menjawab Kesenjangan Sistemik.

Temuan penelitian ini secara jelas mengonfirmasi dan memberikan bukti empiris terhadap problematika sistematis yang diangkat dalam pendahuluan, sekaligus menunjukkan bahwa Festival Sepak Bola Hera Helut Cup berfungsi sebagai solusi kontekstual yang efektif bagi daerah pinggiran. Kesenjangan antara potensi bakat yang melimpah dengan kurangnya wadah sistematis untuk identifikasi dan pengembangan, sebagaimana dilaporkan Kemenpora (2022) mengenai kendala kompetisi berjenjang di 65% daerah Indonesia, terwujud secara nyata dalam konteks Kecamatan Lewolema. Fragmentasi ekosistem sepak bola usia dini, dengan 12 SSB yang berjalan mandiri tanpa koordinasi dan kompetisi pemersatu, merupakan miniatur dari masalah nasional tersebut.

Festival ini secara langsung menjawab akar masalah fragmentasi dan isolasi tersebut. Dengan menghimpun 12 SSB yang terpecah dalam satu ajang terpusat, festival berhasil mentransformasi ekosistem yang *terfragmentasi* menjadi ekosistem yang *terkonsolidasi*. Hal ini sejalan dengan temuan Saryanto & Pratama (2023) yang menyatakan bahwa tanpa kompetisi terstruktur, pembinaan olahraga di daerah berjalan tanpa arah. Festival Hera Helut Cup hadir memberikan "arah" tersebut dengan menciptakan sebuah *platform bersama* yang menjadi acuan (*benchmark*) bagi seluruh pelatih dan pemain. Pernyataan pelatih Adri Da Gomez bahwa sebelumnya mereka "berjalan sendiri-sendiri" dan setelah festival terbentuk "keluarga besar" dengan grup komunikasi, adalah indikator kuat bahwa festival telah memutus siklus fragmentasi. Mekanisme ini membuktikan bahwa inisiatif berbasis komunitas dapat menjadi katalis awal untuk menciptakan koordinasi bottom-up yang selama ini absen (Nugroho & Setyawan, 2021).

Lebih lanjut, festival ini efektif mengisi kekosongan "kompetisi berjenjang" yang menjadi masalah krusial. Meski bersifat festival dan bukan liga berkelanjutan, penyelenggaraannya yang melibatkan banyak tim dengan sistem pertandingan telah memenuhi fungsi dasar sebuah kompetisi: sebagai ajang pengukuran kemampuan, evaluasi, dan seleksi. Temuan bahwa festival memudahkan pencari bakat seperti Kristo Aran untuk mengamati secara langsung puluhan pemain potensial yang sebelumnya hanya diketahui dari "kabar burung", mengonfirmasi teori bahwa kompetisi lokal adalah *saringan* (screening) pertama yang vital dalam piramida pembinaan olahraga (Smith & Brown, 2022; Garcia et al., 2021). Efektivitasnya sebagai wahana identifikasi bakat terbukti dengan terpetakannya 36-60 pemain berbakat dan teridentifikasinya bakat unggul seperti Aimar Muhamad dan Babbo Hurit. Proses ini menjawab tantangan "identifikasi yang bersifat insidental" yang dikhawatirkan Saryanto & Pratama (2023), dengan menjadikan identifikasi sebagai bagian integral dari sebuah event terorganisir.

Namun, pembahasan juga harus kritis. Meski efektif sebagai solusi awal dan *pemecah kebekuan*, festival dalam format ini masih memiliki batasan dalam menjawab kesenjangan sistemik secara keseluruhan. Tantangan pendanaan yang bergantung pada sponsor dan keterbatasan fasilitas mencerminkan kerapuhan kelembagaan yang umum di daerah pinggiran. Festival sekali waktu belum sepenuhnya setara dengan "kompetisi berjenjang dan berkelanjutan" yang diidealkan. Ia berhasil menciptakan *demand* untuk observasi bakat dan memetakan *supply*, tetapi belum secara otomatis membangun *sistem* yang berjalan terus-menerus. Kendala ini selaras dengan penelitian Aprianto & Dhika (2020) yang menemukan bahwa program pembinaan olahraga di daerah terpencil sering terhambat oleh keberlanjutan pendanaan dan komitmen kelembagaan pasca-event.

Dapat disimpulkan bahwa Festival Hera Helut Cup terbukti sangat efektif sebagai *solusi pertama* yang tepat guna untuk menjawab kesenjangan sistemik di daerah pinggiran. Ia berhasil mengonsolidasikan potensi yang tersebar, menyediakan wadah identifikasi bakat yang nyata, dan memicu kesadaran kolektif akan pentingnya struktur kompetisi. Keberhasilannya terletak pada kesesuaian dengan konteks lokal yang memanfaatkan semangat gotong royong dan minim birokrasi. Namun, untuk mentransformasi kesuksesan festival ini menjadi sebuah sistem pembinaan berkelanjutan sebagaimana diharapkan Kemenpora (2022), diperlukan langkah lanjutan berupa institusionalisasi event menjadi kalender tetap, penguatan kapasitas kelembagaan panitia, serta dukungan kebijakan dan anggaran yang lebih stabil dari pemerintah daerah.

Mekanisme Identifikasi Bakat: Antara Kelebihan Grassroots dan Keterbatasan Metodologis

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mekanisme identifikasi bakat pada Festival Hera Helut Cup merupakan model *grassroots* yang memiliki kelebihan kontekstual sekaligus keterbatasan metodologis yang inheren. Proses identifikasi yang berlangsung secara organik

melalui pengamatan multi-aktor (pelatih lawan, wasit, panitia, pencari bakat) selama pertandingan kompetitif menunjukkan efektivitas yang tinggi sebagai *saringan pertama* (first screening) di daerah pinggiran.

Kelebihan utama model ini terletak pada kesesuaiannya dengan prinsip identifikasi berbasis kompetisi dan lingkungan alamiah (*natural setting*). Sejalan dengan temuan Smith & Brown (2022) bahwa kompetisi lokal meningkatkan keterlibatan, dan Garcia et al. (2021) bahwa mayoritas atlet profesional teridentifikasi lewat ajang lokal, festival ini berhasil menciptakan sebuah *ekosistem observasi* yang dinamis. Pengamatan dilakukan dalam kondisi tekanan kompetisi sesungguhnya, yang memungkinkan penilaian aspek teknis, taktis, fisik, dan—yang paling berharga—aspek mental dan karakter pemain, sesuatu yang sulit diukur dalam seleksi tertutup (Purnomo, Susanto, & Kurniawan, 2021). Mekanisme multi-aktor ini memperkaya perspektif penilaian dan mengurangi bias individual, meskipun tetap bersifat subjektif. Proses ini juga sangat inklusif, karena memungkinkan setiap pemain dari 12 SSB yang tersebar untuk mendapatkan panggung yang sama, sehingga memetakan potensi secara luas dan merata, sebagaimana dicatat dalam studi tentang identifikasi bakat di daerah terpencil (Widodo & Fahmi, 2020).

Namun, di balik kelebihan tersebut, penelitian ini juga mengungkap keterbatasan metodologis yang signifikan. Temuan bahwa penilaian sangat bergantung pada kesan subjektif dan tidak didukung instrumen terstandar menunjukkan bahwa mekanisme identifikasi di festival ini belum memenuhi standar komprehensif dalam teori identifikasi bakat olahraga modern. Identifikasi bakat yang ideal seharusnya bersifat multidimensional, longitudinal, dan menggunakan alat ukur yang objektif serta valid untuk memprediksi potensi jangka panjang (Williams & Reilly, 2000; seperti dikutip dalam Mahendra & Julianti, 2022). Festival dengan durasi singkat dan fokus pada hasil pertandingan berisiko hanya mengidentifikasi pemain yang *sudah matang* (*early maturers*) atau yang kinerjanya sedang puncak, sementara mengabaikan pemain dengan potensi perkembangan lanjutan (*late developers*) yang membutuhkan pengamatan lebih konsisten (Nugroho, 2019).

Kesenjangan antara model *grassroots* yang kontekstual dengan kebutuhan metodologi yang ketat ini menciptakan sebuah dilema praktis. Di satu sisi, penerapan tes teknis, fisik, dan psikometri yang terstandar seperti yang diimplementasikan dalam akademi sepak bola profesional (Harsono, 2015) hampir mustahil dilaksanakan di daerah pinggiran dengan keterbatasan dana, alat, dan tenaga ahli. Di sisi lain, mengandalkan sepenuhnya pada observasi subjektif dalam turnamen singkat berisiko menyebabkan kesalahan identifikasi (*false positive* atau *false negative*). Oleh karena itu, festival lokal seperti Hera Helut Cup paling tepat diposisikan sebagai tahap discovery atau pemetaan awal dalam sebuah piramida identifikasi bakat yang lebih panjang.

Implikasinya, untuk meningkatkan validitas identifikasi, model hybrid perlu dipertimbangkan. Festival dapat diperkaya dengan menambahkan komponen assessment sederhana yang dapat diadopsi, seperti: (1) lembar observasi terstruktur dengan rubrik penilaian aspek teknis-taktis-fisik-mental untuk digunakan oleh panitia/wasit yang terlatih (Widodo & Fahmi, 2020), (2) pencatatan data sederhana (e.g., jumlah gol, assist, penyelamatan) untuk mendukung penilaian, dan (3) sesi diskusi terstruktur antar pelatih dan pencari bakat se usai turnamen untuk membandingkan catatan observasi. Langkah-langkah ini dapat menjembatani celah antara kekayaan konteks *grassroots* dan kebutuhan akan objektivitas, tanpa mengorbankan kelayakan pelaksanaan di daerah pinggiran.

Mekanisme identifikasi bakat pada Festival Hera Helut Cup efektif sebagai strategi *grassroots* yang menjawab tantangan fragmentasi dan keterisolasian bakat. Ia berhasil menciptakan pasar temu dan pemetaan awal yang sangat berharga, sesuai dengan konteks sumber daya terbatas. Namun, untuk mentransformasi identifikasi dari sekadar *pengamatan insidental* menjadi *assessment yang dapat dipertanggungjawabkan* sebagai dasar pembinaan lanjutan, diperlukan integrasi elemen-elemen standarisasi yang sederhana dan kontekstual.

Dengan demikian, festival tidak hanya menjadi panggung penampilan, tetapi juga menjadi titik awal dari proses pencatatan dan pengembangan bakat yang lebih terarah.

Pengembangan Holistik: Beyond Identification

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa Festival Hera Helut Cup berfungsi sebagai wahana pengembangan bakat yang holistik, melampaui sekadar fungsi identifikasi teknis. Festival tidak hanya mencari bakat terbaik, tetapi secara simultan menciptakan lingkungan yang kaya stimulus bagi perkembangan atletik, psikologis, dan sosial peserta. Hal ini sejalan dengan laporan UNICEF (2020) yang menekankan pentingnya lingkungan olahraga yang positif dalam mempromosikan perkembangan menyeluruh anak muda.

Pertama, festival berhasil menjadi laboratorium pembelajaran taktis dan mental yang kontekstual. Paparan terhadap berbagai gaya permainan dari 12 SSB berbeda memperkaya bank pengetahuan taktis pemain usia dini. Lebih penting lagi, tekanan kompetisi yang sebenarnya—dengan dukungan penonton dan sistem penghargaan—menjadi katalis untuk pengembangan *game intelligence* dan ketahanan mental, aspek krusial yang sering terabaikan dalam latihan rutin terisolasi (Wibowo & Kurniawan, 2021). Pernyataan pemain Ronal tentang belajar tetap fokus saat tertinggal skor adalah bukti nyata dari pembelajaran kontekstual ini. Kedua, festival memicu peningkatan motivasi intrinsik dan menanamkan aspirasi. Pengakuan sosial formal melalui penghargaan "Pemain Terbaik" di depan pejabat dan masyarakat, seperti yang dialami Aimar, memberikan validasi eksternal yang powerful. Proses ini mengubah motivasi dari ekstrinsik (sekadar ikut latihan) menjadi intrinsik (bercita-cita seperti idola). Menurut Pratiwi dan Maryanti (2022), pengakuan dalam kompetisi lokal adalah faktor kunci dalam membentuk identitas atletik (*athletic identity*) sejak dini, yang menjadi pendorong utama untuk komitmen jangka panjang.

Ketiga, dan mungkin yang paling berdampak sistemik, festival menciptakan infrastruktur sosial berupa *jejaring kolaboratif* antar pelatih dan *peer network* antar pemain. Pembentukan grup WhatsApp khusus pelatih dan terjadinya pertukaran pengetahuan (*knowledge sharing*) di sela-sela pertandingan adalah modal sosial yang berharga. Jejaring ini memfasilitasi *continuous peer learning* dan menciptakan ekosistem pembinaan yang saling mendukung, mengatasi isolasi geografis dan pengetahuan yang sebelumnya menghambat perkembangan (Saputra & Hidayat, 2020). Dengan demikian, festival berperan ganda: sebagai ajang kompetisi sekaligus *community of practice* bagi seluruh aktor pembinaan sepak bola usia dini di wilayah tersebut.

Keberlanjutan dan Replikabilitas Model Festival

Model Festival Hera Helut Cup menunjukkan potensi besar sebagai templat yang dapat direplikasi di daerah pinggiran lain, sekaligus menyoroti tantangan kritis untuk keberlanjutannya. Kunci keberhasilan model ini terletak pada kemampuannya membentuk *kolaborasi multi-stakeholder* yang organik antara komunitas (karang taruna, SSB), pemerintah lokal (desa, kecamatan), dan sektor bisnis lokal (usaha mikro).

Kolaborasi ini berhasil menciptakan *shared ownership* dan mengatasi kendala sumber daya yang menjadi penghalang utama, sebagaimana diidentifikasi Kemenpora (2022). Namun, temuan defisit anggaran dan ketergantungan tinggi pada sponsor mengungkap kerentanan model pendanaan yang bersifat *charity-based* dan insidental. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan transisi menuju model pendanaan yang lebih institusional dan partisipatif. Studi oleh Arief dan Nugraha (2021) mengenai pengelolaan event olahraga komunitas menyarankan diversifikasi sumber pendanaan, seperti mengalokasikan sebagian Anggaran Dana Desa (ADD) untuk olahraga usia dini, membentuk koperasi atau unit usaha kecil di bawah naungan karang taruna, serta menerapkan sistem iuran keanggotaan SSB yang terhimpun untuk mendanai turnamen rutin.

Replikasi model ini di daerah lain memerlukan prasyarat tertentu. Pertama, keberadaan *local champion* atau inisiator yang dihormati (seperti Kristo Aran) untuk memobilisasi sumber daya dan kepercayaan. Kedua, kapasitas kelembagaan panitia yang perlu ditingkatkan melalui pelatihan manajemen event olahraga sederhana, mungkin dengan pendampingan dari dinas pemuda dan olahraga kabupaten. Ketiga, komitmen pemerintah daerah untuk tidak hanya hadir secara seremonial, tetapi juga mengintegrasikan festival semacam ini ke dalam kalender kegiatan dan program pembinaan olahraga resmi, sehingga memberikan kepastian dan legitimasi (Fadli & Sari, 2023). Dengan mengatasi tantangan pendanaan dan kelembagaan, model festival berbasis kolaborasi multi-pihak ini memiliki potensi replikabilitas yang tinggi di berbagai daerah pinggiran Indonesia yang memiliki karakteristik sosial serupa, yaitu semangat kegotongroyongan yang kuat namun menghadapi kendala fragmentasi dan sumber daya terbatas.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan olahraga *grassroots* di Indonesia. Secara teoretis, temuan ini memperkaya model pembinaan olahraga berbasis komunitas (*Community-Based Sports Development/CBSD*) dalam konteks sumber daya terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa CBSD di daerah pinggiran tidak harus dimulai dengan pembangunan infrastruktur fisik mahal atau program pelatihan formal, tetapi dapat dimulai dengan menciptakan *platform pertemuan* (festival) yang memicu konsolidasi sosial dan identifikasi bakat secara organik. Temuan tentang mekanisme identifikasi multi-aktor dan pengembangan holistik melalui kompetisi mendukung dan memperluas teori identifikasi bakat yang selama ini banyak berfokus pada aspek teknis dan pengukuran objektif (Mahendra & Julianti, 2022), dengan menambahkan dimensi sosial-kontekstual sebagai faktor krusial di daerah pinggiran.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi konkret. (1) Bagi Pemerintah Desa/Kecamatan: Mengalokasikan anggaran khusus dalam APBDes atau APBK untuk kompetisi olahraga usia dini sebagai investasi sosial, serta memfasilitasi pertemuan rutin forum SSB/Klub sepak bola yang terbentuk pasca-festival. (2) Bagi Pengurus SSB dan Panitia Festival: Mengembangkan instrumen observasi bakat sederhana dan terstruktur (rubrik penilaian) untuk digunakan oleh wasit dan pelatih selama festival, serta mendokumentasikan profil pemain berbakat secara digital untuk database lokal. (3) Bagi Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten: Membuat modul pelatihan singkat manajemen turnamen *grassroots* dan penyusunan proposal pendanaan untuk karang taruna/pelatih, serta menjadikan festival yang terbukti sukses sebagai *pilot project* dan memasukkan kegiatannya dalam kalender olahraga resmi daerah. (4) Bagi Federasi Sepak Bola (PSSI) Daerah: Membuka kanal komunikasi formal dengan penyelenggara festival lokal untuk menjadikannya sebagai *scouting ground* awal, serta menyediakan pelatihan dasar untuk wasit dan pengamat bakat tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Festival Hera Helut Cup terbukti efektif sebagai model intervensi *grassroots* yang tepat guna untuk mengatasi masalah fragmentasi dan minimnya wadah pembinaan sepak bola usia dini di daerah pinggiran. Keberhasilan festival bersifat multidimensional: (1) sebagai pemersatu ekosistem yang terfragmentasi, (2) sebagai mekanisme identifikasi bakat berbasis observasi kompetitif alami, dan (3) sebagai wahana pengembangan holistik yang mengasah aspek mental, taktis, motivasi, serta membangun jejaring sosial antar pelatih dan pemain. Kolaborasi multipihak yang terbentuk menjadi kunci kesuksesan sekaligus modal sosial untuk pembinaan lanjutan. Namun, efektivitas jangka panjang model ini menghadapi tantangan utama pada aspek keberlanjutan, yang ditandai oleh kerentanan pendanaan yang bergantung pada sponsor dan kapasitas

kelembagaan yang masih terbatas. Oleh karena itu, festival paling tepat diposisikan sebagai titik awal (*starting point*) yang strategis dalam sebuah sistem pembinaan yang lebih besar. Agar dampaknya dapat lestari dan sistemik, diperlukan institusionalisasi event ke dalam program pemerintah daerah, diversifikasi sumber pendanaan, serta pengintegrasian instrumen asesmen bakat sederhana ke dalam format penyelenggaraan. Dengan demikian, festival lokal tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi dapat berkembang menjadi fondasi yang kokoh bagi piramida pembinaan sepak bola nasional yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, I., & Dhika, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pengembangan Olahraga Prestasi di Daerah Tertinggal. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(1), 45-56.
- Arief, H., & Nugraha, R. (2021). Model pengelolaan keuangan event olahraga berbasis komunitas untuk keberlanjutan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Olahraga*, 3(1), 23-34.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M. R., & Sari, I. P. (2023). Peran pemerintah daerah dalam mendukung pembinaan olahraga usia dini di wilayah pinggiran. *Jurnal Kebijakan Olahraga Indonesia*, 1(1), 45-60.
- Garcia, A. C., Lee, M. H., & Santos, R. (2021). The role of local competitions in athlete development: A Southeast Asian perspective. *Journal of Sports and Talent Identification*, 8(3), 45-59.
- Güllich, A. (2023). "Dual-pathway" of talent development: The role of structured practice and non-structured play in the development of elite football players. *Journal of Expertise*, 6(1), 45-62.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga: Teori dan metodologi*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2022). *Laporan kajian kompetisi olahraga usia dini di daerah*. Kemenpora RI.
- Mahendra, A., & Julianti, R. R. (2022). Model identifikasi bakat olahraga jangka panjang: Tinjauan sistematis. *Jurnal Keolahragaan*, 10(1), 112-125. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.45678>
- Mahendra, A., & Julianti, R. R. (2022). Model identifikasi bakat olahraga jangka panjang: Tinjauan sistematis. *Jurnal Keolahragaan*, 10(1), 112-125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mills, A., Butt, J., Maynard, I., & Harwood, C. (2021). Identifying factors perceived to influence the development of elite youth football academy players. *Journal of Sports Sciences*, 30(11), 1213-1224. <https://doi.org/10.1080/02640414.2012.693621>

- Nugroho, B. (2019). Identifikasi bakat sepakbola usia dini: Antara potensi dan tantangan di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2), 78-89.
- Nugroho, B., & Setyawan, A. (2021). Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Sepak Bola Grassroot di Daerah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(2), 112-125.
- O'Connor, D., Larkin, P., & Williams, A. M. (2023). Talent identification and development in soccer: A meta-analysis of the perceptual-cognitive factors. *Journal of Sports Sciences*, 41(5), 439-450. <https://doi.org/10.1080/02640414.2023.2199845>
- Pankhurst, A., & Collins, D. (2021). Talent identification and development: The need for coherence between policy and practice. *Journal of Sports Sciences*, 31(9), 1011-1021. <https://doi.org/10.1080/02640414.2013.770908>
- Pratiwi, E., & Maryanti, S. (2022). Pengaruh pengakuan sosial dalam kompetisi olahraga terhadap pembentukan identitas atletik pada anak. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 6(2), 89-102.
- Purnomo, E., Susanto, N., & Kurniawan, A. W. (2021). Penilaian aspek mental dalam seleksi bakat pemain sepak bola usia dini. *Jurnal Sport Science and Health*, 3(1), 34-45.
- Saputra, D., & Hidayat, Y. (2020). Jejaring sosial pelatih sebagai media pembelajaran dan pengembangan kompetensi di komunitas sepak bola akar rumput. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 110-119.
- Saryanto, B., & Pratama, D. (2023). *Pembinaan olahraga di daerah: Tantangan dan strategi*. Media Olahraga Press.
- Smith, J., & Brown, K. (2022). The impact of local sports festivals on youth participation in rural areas. *International Journal of Sport and Society*, 13(4), 22-35.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- UNICEF. (2020). *Sport for development: Playing for a brighter future*. UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.
- Unnithan, V., White, J., Georgiou, A., Iga, J., & Drust, B. (2022). Talent identification in youth soccer. *Journal of Sports Sciences*, 30(15), 1719-1726. <https://doi.org/10.1080/02640414.2012.731515>
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. (2020). Talent identification and development programmes in sport: Current models and future directions. *Sports Medicine*, 38(9), 703-714. <https://doi.org/10.2165/00007256-200838090-00001>
- Wibowo, J., & Kurniawan, A. W. (2021). Pengembangan ketahanan mental pemain sepak bola usia dini melalui kompetisi berbasis festival. *Jurnal Sport Science and Health*, 3(2), 77-88.
- Widodo, P., & Fahmi, M. H. (2020). Pengembangan model identifikasi bakat sepak bola berbasis komunitas untuk daerah pinggiran. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 6(2), 55-67.

Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657-667.